

# Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Asesmen Pembelajaran Terhadap Kurikulum Merdeka

Hesty Wahyuningrum<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang.  
Email: [ppg.hestywahyuningrum63@program.belajar.id](mailto:ppg.hestywahyuningrum63@program.belajar.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gaya belajar peserta didik ditinjau dari asesmen pembelajaran terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan kategori studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam jurnal kepustakaan serta buku untuk dikaji dan disimpulkan. Dari hasil penelusuran artikel penelitian, didapatkan bahwa gaya belajar dibagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda tergantung pada karakteristik kepribadian. Dengan perubahan di era modern, terdapat peserta didik yang memiliki lebih dari satu gaya belajar. Hal ini sesuai dengan kajian kepustakaan yang dilakukan, bahwa gaya belajar peserta didik sangat beragam dan berbeda-beda, memiliki ciri khas yang unik. Pemetaan gaya belajar pada Kurikulum Merdeka digunakan dan dimanfaatkan guru dalam membuat asesmen dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga hasil yang didapatkan memenuhi capaian pembelajaran yang diinginkan.

**Kata Kunci :** Asesmen, Gaya Belajar, Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang, khususnya di era abad 21 ini. Perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri tidaklah lepas dari perubahan kurikulum yang signifikan, yakni dari kurikulum KBK, KTSP, kurikulum 2013, hingga yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka (Afif, 2019: 120). Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dikarenakan dampak dari transformasi globalisasi, ilmu pengetahuan yang semakin maju, serta teknologi yang semakin berkembang dan kebudayaan. Perubahan kurikulum yang signifikan tersebut dilakukan dengan maksud agar pendidikan di Indonesia setara dan mampu bersaing dengan pendidikan di negara lainnya.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2020 dengan nama awal terbit yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka. Awal dari kemunculan Kurikulum Merdeka yaitu sejak adanya pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia khususnya Menteri Pendidikan, Bapak Nadiem Makarim berinisiatif membuat kurikulum baru yang dirancang dan disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat itu. Kurikulum Merdeka sendiri berfokus pada materi, pengembangan karakter peserta didik, dan kompetensi peserta didik, yang mana pendidikan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik sejak dini. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka kegiatan belajar mengajar tidaklah lepas dari penggunaan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi dan menarik.

Dengan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi pada Kurikulum Merdeka ini, kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Peserta didik juga lebih semangat dalam kegiatan belajar, sehingga membuat mereka lebih produktif dan tidak hanya menerima informasi saja namun juga ikut berpartisipasi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada guru untuk lebih kreatif dalam hal mengajar dan kegiatan pembelajaran, tidak hanya kreatif pada proses pembelajaran namun juga asesmen yang digunakan.

Dapat diingat bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berbasis pada proyek yang menekankan pada pengembangan *soft skill* dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan berpedoman pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Proses yang dilaksanakan pada Kurikulum Merdeka juga tertata dengan baik serta lebih membebaskan peserta didik dalam berproses selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada materi pengetahuan yang bervariasi juga berinovasi dalam menyampaikan materi atau konten. Kurikulum Merdeka juga menawarkan susunan struktur kurikulum yang lebih sederhana, fleksibel dan pembelajaran lebih dititikberatkan pada pengetahuan serta pengembangan kemampuan peserta didik.

Selain berfokus pada peserta didik, Kurikulum Merdeka juga mengharuskan seorang pendidik bersikap aktif dan kreatif dalam memajukan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu untuk

belajar mandiri, kreatif, dan bernalar kritis dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kurikulum Merdeka juga disusun untuk memerdekakan pendidik dalam hal pengajaran, yang mana pengajaran tersebut menyesuaikan penilaian atau asesmen berdasarkan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Asesmen yang dibuat dan digunakan harus kreatif dan memuat muatan kognitif yang sesuai, sehingga peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pendidik juga diberikan kebebasan dalam menyediakan sumber bahan ajar maupun media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga dalam penerapannya peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dibebaskan dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Keunggulan lain dalam Kurikulum Merdeka pada era abad 21 ini yaitu tidak hanya mengenalkan teknologi pada peserta didik, namun juga melatih peserta didik dalam menggunakan teknologi yang bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Hal ini dikarenakan agar peserta didik jauh dari dampak negatif teknologi dan dapat memanfaatkan waktu yang mereka miliki untuk belajar lebih baik lagi.

Tidak hanya segi teknologi, namun juga dari segi keragaman peserta didik dan asesmen juga mempengaruhi berkembangnya sebuah pendidikan. Salah satu keragaman peserta didik yang berpengaruh terhadap berkembangnya sebuah pendidikan yaitu gaya belajar atau sering disebut juga dengan *learning modalities* (modalitas belajar). Seperti yang diketahui, jika gaya belajar yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, tergantung pada karakteristik peserta didik tersebut. Hal ini membuat guru dituntut untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mudah menyerap materi yang diajarkan.

Setiap peserta didik memiliki ciri khas dan kualitas yang berbeda dalam menanggapi pembelajaran yang diterima disebut dengan gaya belajar (Wilujeng, 2021: 54). Gaya belajar pada peserta didik berupa sebuah metode belajar yang dimilikinya agar mudah dalam menyerap informasi yang dipelajari dengan baik selama proses pembelajaran. Gaya belajar dapat berupa kegiatan untuk memperoleh, mengatur, serta memproses informasi dan materi yang diterima oleh peserta didik.

Gaya belajar (Alhafiz, 2022: 1914) merupakan cara dari setiap individu dalam kegiatan menyerap maupun memproses sebuah informasi secara mudah yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Gaya belajar setiap peserta didik sangat beragam dan berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan dalam gaya belajar, memudahkan guru untuk membangun dan mengolah kelas yang efektif, nyaman, dan kreatif bagi peserta didik.

Dalam menentukan sebuah asesmen yang akan dipakai dalam kegiatan proses pembelajaran, guru perlu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik dari segi gaya belajar. Hal ini dimaksudkan agar asesmen yang dibuat oleh guru sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 menyatakan jika sebuah penilaian dalam pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan peserta didik dalam mendapatkan atau mencapai prestasi maupun kinerja dari peserta didik itu sendiri. Hasil dari asesmen atau penilaian digunakan dalam mengevaluasi ketuntasan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan sebelumnya. Maka, yang dimaksud dengan gaya belajar yaitu kelakuan pada setiap individu untuk memperoleh sebuah informasi pembelajaran. Gaya belajar dapat digunakan guru untuk membuat asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini digunakan sebagai kajian artikel refleksi dari beberapa jurnal ilmiah dan buku yang membahas tentang analisis gaya belajar peserta didik ditinjau dari asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Gaya belajar merupakan cara seseorang dalam menggambarkan dia belajar ataupun fokus dengan persepsi yang berbeda pada setiap proses untuk memahami kesulitan maupun informasi baru (Putri, 2020: 158). Dikatakan bahwa gaya belajar mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pendidikan yang digunakan untuk mencapai pembelajaran, terutama digunakan pada pencapaian materi pembelajaran (kurikulum), pengajaran, dan penilaian. Selain itu, dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, guru perlu mengetahui cara belajar terbaik yang dimiliki peserta didik sehingga guru dapat memberikan respon yang sesuai kepada mereka.

Gaya belajar peserta didik dapat dikenali oleh guru selama kegiatan belajar berlangsung sehingga guru dapat mengadakan proses pembelajaran yang sesuai dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Hamidah, 2020: 151). Dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik, pendidik dapat mempersiapkan lingkungan yang nyaman untuk belajar serta mempermudah peserta didik dalam menyerap informasi yang diajarkan secara maksimal. Selain itu, guru juga dengan mudah memilih model pembelajaran yang tepat serta dapat mempersiapkan media yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Gaya belajar menurut Damanik (dalam Al Hamzah, 2021: 2247) merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan digunakan seseorang dalam proses belajar mengajar serta disesuaikan berdasarkan strategi belajar dan model pembelajaran yang dibutuhkan. Gaya belajar disesuaikan dengan kemampuan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara produktif. Selain dikarenakan kemampuan diri sendiri, gaya belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan lingkungan peserta didik tersebut berada.

Menurut Nasution (dalam Afrila: 380) cara peserta didik bereaksi terhadap belajar dengan menggunakan perilaku-perilaku yang diterima pada saat proses belajar disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar yang diterima oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown (dalam Wikanengsih, 2014: 125) gaya

belajar merupakan karakteristik dalam hal intelektual dan kepribadian yang saling berkaitan dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Menurut Slameto (dalam Wibowo, 2016: 131) gaya belajar yaitu cara peserta didik beradaptasi dengan metode pembelajaran berbeda dalam kegiatan belajar, sehingga membuat peserta didik memiliki tanggung jawab dalam belajar untuk memahami dan menyerap materi yang dipelajari. Gaya belajar yang dimiliki peserta didik digunakan untuk mengenali diri dengan baik sehingga setiap peserta didik dapat mengetahui kebutuhan yang diinginkan. Gaya belajar juga dimanfaatkan guru dalam pemberian layanan yang tepat agar pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara optimal.

Peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar yang digunakan dalam mengelompokkan kegiatan pembelajaran dalam kondisi yang sama (Irham dalam Wasqita, 2022: 1503). Dapat dikatakan bahwa gaya belajar mampu mempengaruhi peserta didik dalam hal berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, unik, dan khas. Seseorang dikatakan memiliki gaya belajar karena seseorang tersebut melakukan kegiatan memahami, mengatur, dan mengorganisir sebuah informasi yang didapatkan sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan kegiatan yang berguna untuk membantu dirinya sendiri dalam memahami cara belajar (Sianturi, 2019: 60).

Menurut Moningka (2022: 13) gaya belajar atau *learning modalities* dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *visual* (belajar melalui gambar), *auditory* (belajar melalui mendengar), serta kinestetik (belajar sambil melakukan atau *learning by doing*). Hal ini sejalan dengan pengembangan teori gaya belajar dari Grinder dan Bandler (dalam Syawahid, 2017: 225) yang membagi gaya belajar peserta didik berupa belajar dengan cara visual, belajar dengan cara auditori, belajar dengan cara kinestetis, dan kecenderungan peserta didik mempunyai satu gaya belajar yang menonjol. Guru perlu mengenal dan memahami gaya belajar peserta didik agar dapat memilih rancangan pembelajaran yang sesuai, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara menerima informasi melalui gambar. Hal ini dikarenakan otak seseorang dapat memproses informasi visual dan mengingat gambar dengan mudah dan efisien. Gaya belajar auditori yaitu seseorang dalam menerima informasi dengan cara mendengar. Biasanya peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru maupun dengan cara berdiskusi bersama. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu cara belajar seseorang dengan melakukan sesuatu atau *learning by doing*. Selain dengan melakukan sesuatu, gaya belajar kinestetik juga dapat dilakukan melalui aktivitas langsung, bergerak sambil berpikir, maupun melalui pengalaman seseorang.

Gaya belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal (dari diri seseorang) maupun aspek eksternal (dari luar seseorang) (Putri, 2020: 161). Yang termasuk ke dalam aspek internal gaya belajar yaitu aspek fisik (berisi kesehatan dan kecacatan), aspek psikologis (berisi kepintaran, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, maupun kesepian), serta aspek kelelahan (baik kelelahan fisik seperti penurunan daya tahan tubuh, kelelahan rohani seperti kurangnya minat dalam belajar, maupun kelelahan mental). Sedangkan yang termasuk ke dalam aspek eksternal gaya belajar yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Dengan menggunakan pemetaan gaya belajar pada peserta didik, guru dapat membuat asesmen yang sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Asesmen yaitu sebuah kegiatan yang dirancang pendidik dalam rangka mengukur pencapaian belajar peserta didik yang dilakukan dengan menerapkan program pembelajaran tertentu dalam waktu yang sudah ditentukan (Sudaryono dalam Mahartini, 2018: 72). Asesmen digunakan pendidik dalam mengamati peserta didik terhadap penguasaan informasi yang diberikan. Asesmen yang dijalankan tidak hanya berupa penguasaan materi, namun juga berupa pemikiran secara analitis dan mekanis.

Penilaian atau asesmen merupakan hasil belajar yang diukur dan dimonitoring selama proses pembelajaran di kelas (Siswono dalam Irsyad, 2015: 899). Asesmen dilakukan oleh pendidik selama kegiatan belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa asesmen sangat penting digunakan untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Seperti halnya pendapat Rosnaeni (2021: 4337) jika penilaian dan pembelajaran saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan dilihatnya kualitas sebuah penilaian tergantung dari kualitas pembelajaran yang dilakukan, maupun sebaliknya. Dengan kata lain, penilaian atau asesmen yang dibuat guru harus berkelanjutan dari tahap awal melakukan kegiatan, sedang melakukan kegiatan, hingga selesai berkegiatan. Selain itu, penilaian yang digunakan harus mampu membuat peserta didik memberikan sebuah *feedback* terhadap produk maupun karya yang dihasilkan.

Menurut Widiana (2016: 148) penilaian atau asesmen merupakan satu komponen pokok dalam proses pembelajaran. Dalam asesmen terdapat teknik penilaian, yang mana teknik penilaian tersebut semakin berkembang seiring berubahnya kurikulum. Teknik penilaian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Dalam membuat teknik penilaian atau teknik asesmen, diperlukan kesesuaian antara ciri-ciri indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang memuat domain kognitif, psikomotor, dan afektif.

Asesmen (Nurhayati, 2017: 111) merupakan kegiatan memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan informasi pada peserta didik oleh guru dalam membuat penilaian terhadap keberhasilan maupun produk dan program yang dihasilkan sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan asesmen menurut Wortham (dalam Nurhayati, 2017: 111) dibagi menjadi lima, yaitu untuk mengetahui capaian pembelajaran pada peserta didik, untuk mendiagnosis hasil pencapaian peserta didik, memberikan layanan yang tepat bagi peserta didik, untuk membuat program pembelajaran

berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta digunakan untuk mengkaji, meneliti, dan mengukur pembelajaran peserta didik. Sedangkan tujuan asesmen pembelajaran secara umum menurut Wardhani (dalam Amri, 2018: 104) yaitu (1) digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dikuasai peserta didik; (2) digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi; (3) digunakan untuk mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami peserta didik; (4) untuk mengetahui hasil proses pembelajaran; (5) dapat digunakan dalam membangkitkan semangat pada peserta didik; dan (6) pendidik memberi umpan balik terhadap pembelajaran yang dikelola.

Manfaat dari asesmen pembelajaran menurut Poerwanti (2015: 1-6 Unit 1), yaitu (1) target pembelajaran dijelaskan secara lengkap; (2) memperhatikan pemilihan teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik; serta (3) pemilihan teknik asesmen diharapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai target pembelajaran. Untuk itu dalam pembuatan asesmen, guru haruslah cermat dan menghindari subyektifitas pelaksana asesmen.

Asesmen dibuat dan disetarakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, Kurikulum Merdeka pertama kali diluncurkan pada tahun 2021. Kurikulum Merdeka dikatakan lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya yang pernah digunakan (Aprima, 2022: 98).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada materi, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan minat bakat peserta didik sejak kecil (Nurwiati, 2022: 473). Dapat dikatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan peserta didik pada Kurikulum Merdeka, guru berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan menarik. Hal ini dilakukan agar pusat kegiatan belajar mengajar terletak pada peserta didik, bukan terletak pada guru.

Menurut Saleh (dalam Angga, 2022: 5296) menyatakan bahwa Merdeka dalam Belajar pada Kurikulum Merdeka yaitu program pendidikan yang digunakan dalam menggali potensi guru serta peserta didik, sehingga guru dan peserta didik dapat berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dalam Merdeka Belajar pendidik diharuskan bersikap aktif memajukan potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan berkreasi, sehingga dapat mendapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryaman (2020: 16) penyusunan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah rancangan terdiri dari beberapa unsur yang mengacu pada standar nasional, yaitu capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran yang efektif, dan asesmen yang sesuai. Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki jiwa kebhinekaan dan kebangsaan, serta dapat memahami dan meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara individu maupun dalam berkehidupan di masyarakat.

Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memulihkan pendidikan dari segi pembelajaran yang memiliki tiga karakteristik, diantaranya pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan *soft skill* dan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menekankan pada materi pengetahuan, dan struktur kurikulum yang ditawarkan lebih fleksibel (Jojo, 2022: 5154). Dikatakan juga bahwa Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan terobosan baru yang dapat menjadi jurang penghalang dalam bidang-bidang keilmuan. Selain itu, kurikulum ini juga diharapkan dapat mengatasi masalah pendidikan, memberikan pelayanan dan mengembangkan karakteristik peserta didik, serta mengubah cara pandang terhadap pendidikan.

Menurut (Priantini, 2022: 242) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka, diantaranya yaitu (1) kurikulum disusun lebih sederhana dan mendalam, yang mana pembelajaran yang diajarkan menitikberatkan pada pengetahuan serta mengembangkan kemampuan peserta didik; (2) kurikulum disusun untuk memerdekakan guru (dari segi pengajaran yang disesuaikan dengan penilaian atau asesmen terhadap capaian pembelajaran), peserta didik (membebaskan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki), serta sekolah (diberikan wewenang untuk mengembangkan dan mengelola segala kegiatan pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik; serta (3) kegiatan belajar mengajar berfokus pada peserta didik dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Keunggulan dari Kurikulum Merdeka tersebut perlu didukung dengan adanya pelatihan pembuatan media pembelajaran maupun penyediaan sumber bahan ajar yang kreatif dan inovatif bagi guru, sehingga dalam penerapannya peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Aprima (2022: 98) implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik diharuskan memiliki jiwa kreatif dan inovatif, agar materi yang diberikan kepada peserta didik dapat diterima. Selain itu, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk belajar mandiri dan berkreasi. Yang membedakan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 menurut Kemendikbudristek (dalam Sadieda, 2022: 56) yaitu (1) ditetapkannya 20%-30% jam pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan karakteristik Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek; (2) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) diganti dengan Capaian Pembelajaran yang disusun per fase (kurun waktu 2-3 tahun) sehingga guru maupun sekolah lebih leluasa merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif; (3) jam pembelajaran yang disusun per tahun; dan (4) menjadikan mata pelajaran informatika sebagai mata pelajaran wajib. Yang menjadi perbedaan signifikan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan dalam penerapannya, yang mana Kurikulum Merdeka diawali oleh sekolah penggerak.

## METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan kategori studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji maupun menyimpulkan berbagai macam teori yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti artikel, jurnal, atau sumber lainnya dan dapat dikaitkan dengan ilmu dan informasi Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran dan gaya belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikatakan bahwa pengenalan Kurikulum Merdeka kepada satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan menggali kreativitas, inovatif, dan dapat berpikir kritis yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif. Dalam mencapai target kurikulum tidaklah lepas dari hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Perubahan sebuah kurikulum merupakan peningkatan pendidikan terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada negara Indonesia karena dampak dari transformasi globalisasi, ilmu pengetahuan yang semakin maju, serta teknologi terhadap seni budaya (Nurwiati, 2022). Hal inilah yang memicu terjadinya pergantian kurikulum dari berbagai masa di Indonesia, namun belum memberikan perkembangan yang signifikan dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dilihat bahwa dalam kancah internasional pendidikan di Indonesia masih rendah. Maka dari itu, perlu adanya sebuah peran yang besar dalam perubahan dan pengembangan kurikulum sehingga pendidikan di Indonesia dapat mencapai prosedur dan prestasi yang lebih baik. Seperti halnya dengan penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat melahirkan generasi yang siap untuk beradaptasi dalam perkembangan zaman sehingga upaya negara Indonesia dalam mewujudkan pendidikan dapat tercapai (Priatini, 2022). Selain itu, dengan adanya Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mencetak manusia unggul yang dapat menciptakan peserta didik dengan memiliki Profil Pelajar Pancasila berupa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa, mandiri, kritis, memiliki kreativitas, bergotong royong, dan berkebhinekaan global, sehingga mampu bersaing di lingkungan masyarakat (Angga, 2022).

Selain perubahan kurikulum yang diharapkan membawa pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi, pemerintah juga berupaya dalam perubahan asesmen atau penilaian yang dapat digunakan untuk menunjang kurikulum. Asesmen yang dibuat haruslah memuat penilaian yang berbasis kompetensi untuk mengukur penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan berdasarkan kegiatan mengajar dan prestasi yang akan dicapai dengan memperhatikan karakteristik peserta didik secara optimal salah satunya dilihat dari segi belajar peserta didik itu sendiri (Wikanengsih, 2014). Salah satu asesmen yang sering digunakan dalam pembelajaran di era modern ini yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik yang dimaksud merupakan suatu penilaian dalam pembelajaran yang memusatkan dan melihat peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran serta membuat peserta didik ikut berperan aktif dan berpikir kritis dalam membangun pengetahuan dari lingkungan sekitar (Rosnaeni, 2021).

Salah satu cara yang dilaksanakan pendidik dalam menarik perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar yaitu memanfaatkan sarana prasarana, salah satunya media pembelajaran multimedia. Media pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar yang diharapkan guru dapat tercapai (Damayanti, 2020). Penggunaan media pembelajaran perlu memerhatikan komponen yang ada di dalamnya, yaitu adanya kombinasi antara teks, animasi, grafik, video, dan suara. Hal ini dilakukan agar selama proses pembelajaran, media pembelajaran bermanfaat dalam mengembangkan hasil belajar dengan menyesuaikan karakteristik gaya belajar setiap peserta didik. Gaya belajar tersebut diantaranya belajar dengan menggunakan visual, belajar dengan cara auditori, dan belajar berdasarkan kinestetik.

Dari ketiga gaya belajar tersebut membawa perubahan besar di era modern ini, terutama setelah masa pandemi covid-19. Perubahan gaya belajar tersebut berdampak positif maupun negatif bagi peserta didik, yaitu peserta didik diharapkan memiliki jiwa yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran, namun motivasi belajar yang dimiliki peserta didik semakin menurun sehingga berdampak pada antusiasme belajar mereka (Aldiyah, 2021). Dengan adanya perubahan yang signifikan tersebut, guru hendaklah berperan aktif dalam membangun minat, bakat, serta memotivasi belajar peserta didik. Selain itu, guru perlu membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan teknologi informasi yang terbaru agar kegiatan pembelajaran lebih hidup dan peserta didik menjadi antusias untuk belajar. Selain itu, guru perlu mengenali gaya belajar peserta didik agar dapat memudahkan dalam memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai, sehingga memudahkan peserta didik menerima informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Gaya belajar atau yang sering disebut dengan *learning modalities* merupakan kelakuan atau kebiasaan dan ciri khas yang dimiliki setiap individu untuk memperoleh sebuah informasi pembelajaran. Gaya belajar dibedakan menjadi tiga,

yaitu belajar dengan menggunakan visual, belajar dengan cara auditori, dan belajar berdasarkan kinestetik. Gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara menerima informasi melalui gambar. Gaya belajar auditori yaitu seseorang dalam menerima informasi dengan cara mendengar. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu cara belajar seseorang dengan melakukan sesuatu atau *learning by doing*. Gaya belajar dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal maupun aspek eksternal. Dengan menggunakan pemetaan gaya belajar pada peserta didik, pendidik membuat asesmen yang sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berdasarkan dengan Kurikulum Merdeka. Dari kajian kepustakaan tersebut dapat disimpulkan jika gaya belajar pada peserta didik berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki gaya belajar lebih dari satu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada ibu dan keluarga saya yang selalu *support* dan mendo'akan saya. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Tanpa *support* mereka, saya tidak dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117 – 129.
- Afrila, Diliza & Abd. Rahman. Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 379 – 382.
- Aldiyah, Eva. (2021). Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8 – 18.
- Alhafiz, Nurzaki. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913 – 1922.
- Al Hamzah, Intan N. F. & Subhan Ajiz Awalludin. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2246 – 2254.
- Amri & Andi Jusman Tharihk. (2018). Pengembangan Perangkat Asesmen Pembelajaran Proyek pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 103 – 112.
- Angga & Sofyan Iskandar. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295 – 5301.
- Aprima, Desy & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95 – 101.
- Damayanti, Erlina. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 639 – 645.
- Hamidah & Jaka Wijaya K. (2020). Edukasi Guru Tentang Implementasi Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal. *Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 149 – 156.
- Irsyad, Muhammad & Sri Sukaesih. (2015). Pengembangan Asesmen Autentik pada Materi Interaksi Makhhluk Hidup dengan Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Educational Journal*, 4(2), 898 – 904.
- Jojo, Anita & Hotmaulina Sihotang. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150 – 5161.
- Mahartini, Komang Trisna. (2018). Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan Asesmen Portofolio Terhadap Prestasi Belajar IPA dengan Kovariabel Gaya Belajar pada Siswa Kelas IV A SD Negeri 4 Kampung Baru. *Widyacaya*, 2(2), 70 – 84.
- Moningka, Clara. (2022). *Mata Kuliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi PPG Pra Jabatan Tahun 2022 Cetakan 1*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nurhayati & Anita Rakhman. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Siliwangi*, 6(2), 109 – 120.
- Nurwiatin, Neng. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 472 – 487.



- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwanti, Endang. (2015). *Asesmen Pembelajaran di SD*. PT Remaja Rosdakarya. Diakses pada 10 Desember 2022 di <https://www.academia.edu/download/53502319/1-Konsep-Dasar-Asesmen-Pembelajaran.pdf>.
- Priantini, Dewa Ayu Made M. O., dkk. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(20), 238 – 244.
- Putri, Rahma A, Ina Magdalena, Ana Fauziah, & Fitri Nur A. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157 – 163.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334 – 4339.
- Sadieda *et al.* (2022). Implementasi Model *Blended Learning* Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55 – 72.
- Sianturi, Jubelli & Freddy TMP. (2019). Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan *Virtual* dan *Real Lab* Ditinjau dari Gaya Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia*, 1(2), 58 – 63.
- Suryaman, Maman. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13 – 28.
- Syawahid, M. & Susilahudin Putrawangsa. (2017). Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222 – 240.
- Wasqita, R., Rustanto R., & Makbul M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bangun Datar Ditinjau dari Gaya Belajar. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1501 – 1513.
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, and Vocational Education*, 1(2), 128 – 139.
- Widiana, I Wayan. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 147 – 157.
- Wikanengsih. (2014). Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013. *Bahasa & Sastra*, 14(1): 121 – 134.
- Wilujeng, Sekar & Eyus Sudihartinih. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 53 – 63.